**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah, terutama pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar yang sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum mampu menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi, *dkk*.,2004).

Lasmawan (2004) mengidentifikasi beberapa permasalahan pendidikan yaitu (1) pendidikan lebih menekankan perkembangan aspek kognitif dengan orientasi penguasaan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan mengabaikan perkembangan aspek afeksi dan aspek konasi, (2) pendidikan kurang memberikan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, (3) pendidikan kurang memberikan pengalaman yang nyata melalui pendekatan kurikulum dan pembelajaran terpadu.

 Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

 Memasuki tahapan tahun ajaran 2013, seluruh sekolah diharapkan menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini, diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami teori saja tetapi siswa juga dituntut untuk menghasilkan suatu produk, yaitu sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

 Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 merupakansebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Pada kurikulum 2013 ini, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun, disiplin yang tinggi (Kemendikbud: 2014)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

 Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 ini menggantikan [Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan) (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006 lalu (Kemendikbud: 2014)

 Penulis mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah, hanya berpusat kepada guru dan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi malas dan menurunnya hasil belajar.

 Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan dilanjutkan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

 Sedangkan menurut Budiningsih (2005:43) model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

 Dalam pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk memiliki sikap percaya diri agar siswa menjadi aktif dalam belajar, termotivasi untuk mencari tahu sendiri informasi, percaya pada kemampuan sendiri, berani membuat keputusan dan mengungkapkan pendapat. Sikap percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2004:6). Sikap percaya diri ini perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa karena sikap percaya diri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013 sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajarnya dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, dengan memiliki rasa percaya diri siswa tidak hanya menjadi aktif dalam belajar tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

 Melalui observasi pada semester lalu saat melaksanakan Praktik Pengenalan Lapangan (PPL), kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya cenderung monoton. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan karena media merupakan suatu perantara dalam penyampaian pesan yang bersifat nyata dimana siswa masih membutuhkan hal-hal yang bersifat konkrit. Media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses hasil belajar yang efektif. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah menguasai dan terampil menggunakan media dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Untuk memahami konsep-konsep abstrak siswa memerlukan benda-benda yang nyata (konkrit) sebagai perantara dalam pembelajaran.

 Model mengajar sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar. Apabila guru mengajar dengan model yang baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik. Dan apabila guru mengajar dengan model yang kurang baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang mengajar dengan model ceramah saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak ada minat belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan model *Discovery Learning* disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, siswa menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran dan didapatkan hasil belajar yang maksimal.

 Rendahnya kualitas pendidikan juga tercermin dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru. Guru masih menempatkan dirinya sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena mengejar target materi pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum. Guru hanya berfokus pada hasil belajar sebagai indikator ketuntasan belajar siswa. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan konsep yang dipelajari ke dalam situasi yang berbeda, sehingga konsep-konsep yang diajarkan menjadi kurang bermakna dan hanya bersifat hafalan saja. Dewasa ini, masih banyak tenaga pengajar yang menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya datang, duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya sehingga proses kegiatan belajar mengajar terkesan kaku dan hanya berpusat pada guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

 Selain itu, di dalam kegiatan belajar mengajar guru juga selalu menyuruh siswa untuk mengisi lembar kerja siswa (LKS) yang isinya hanya terdiri dari kumpulan soal-soal. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar siswa dituntut untuk mengingat materi yang sedang di pelajari dan yang telah dipelajari. Apabila siswa tidak mampu mengingat materi pelajaran yang telah diberikan guru, maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

 Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

 Oleh karena itu, perlunya diterapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa mengembangkan sikap percaya diri dalam mengambil keputusan. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) perlu diubah menjadi proses pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (*student center*).

 Berdasarkan pemikiran dan penjelasan di atas, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan bahan penelitian yang kemudian disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Sekelimus 1 Bandung Pada Subtema Gemar Berolahraga”.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran di dalam kelas?
2. Kurangnya sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa.
3. Kurangnya kompetensi siswa baik dalam sikap, pengetahuan maupun keterampilan.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikaji rumusan masalah:

* 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* disusun pada subtema gemar berolahraga agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung meningkat?
	2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema gemar berolahraga dilaksanakan agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung meningkat?
	3. Adakah peningkatan sikap percaya diri siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga dengan diterapkannya model *Discovery Learning?*
	4. Adakah peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga dengan diterapkannya model *Discovery Learning?*
1. **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga dengan menggunakan model *Discovery Learning*”.

2. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin menyusun perencanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pada subtema gemar berolahraga agar sikap percaya diri danhasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung meningkat.
2. Ingin melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema gemar berolahraga agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung meningkat.
3. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga dengan diterapkannya model *Discovery Learning.*
4. Untukmeningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga dengan diterapkannya model *Discovery Learning.*
5. **Manfaat Penelitian**
6. Manfaat Teoritis

 Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung serta lebih memahami teori selama pembelajaran, sesuai dengan model yang digunakan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa, antara lain:
3. Meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga.
5. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung pada subtema gemar berolahraga.
6. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru pada subtema gemar berolahraga kelas I SDN Sekelimus 1 Bandung.
7. Bagi Guru, antara lain:
8. Menambah wawasan guru dalam mengembangkan model pembelajaran.
9. Meningkatkan pengalaman guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning.*
10. Bagi Sekolah, antara lain:
11. Mendorong visi Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
12. Meningkatkan kualitas pendidikan.
13. Melakukan perubahan untuk perbaikan kinerja secara professional terhadap para guru.
14. Manfaat Bagi Penulis, antara lain:
15. Menambah pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian.
16. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan keaktifan dan kemampuan belajar siswa dalam menemukan informasi dengan menggunakan model *Discovery Learning.*